

## **Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Longsor Di Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah**

**Faidha Rahmi**

Magister Ilmu Kebencanaan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh  
Email: amimifauzi@yahoo.com

### **Abstrak**

Telah dilakukan penelitian untuk mengkaji kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana longsor di Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap bencana longsor, 2) mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana longsor, 3) mengidentifikasi dan menilai peranan kearifan lokal dalam menghadapi bencana tanah longsor, dan 4) menyusun strategi kesiapsiagaan dalam pengurangan risiko bencana. Penelitian menggunakan metode deskriptif melalui survei di 3 desa, yaitu Desa Arul Item, Desa Antara dan Desa Kemerleng. Variabel penelitian yang diukur adalah pemahaman, kesiapsiagaan dan peranan kearifan lokal yang diperoleh dari penyebaran kuesioner. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *Cluster Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Linge memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda terhadap bencana longsor. Mayoritas masyarakat (55%) memiliki pemahaman yang sedang, tingkat kesiapsiagaan masyarakat berada pada tingkat siap yaitu 49,5%. Sebagian besar masyarakat (49,5%) menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki peranan dalam pengurangan risiko bencana longsor. Diperoleh 5 alternatif strategis untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Linge dalam menghadapi bencana longsor yaitu: meningkatkan peran lembaga kampung sebagai pusat informasi dan merintis kerjasama yang kontinyu dan berkesinambungan dengan lembaga lain seperti BPBD, mengkaji lebih lanjut peranan kearifan lokal melalui kerjasama dengan organisasi/ lembaga lain yang ingin mengkaji peranan kearifan lokal untuk jenis bencana lain, menganjurkan masyarakat mengikuti penyuluhan dan simulasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan terkait kebencanaan, meningkatkan peran lembaga donor dalam penyediaan dana untuk pengelolaan bencana dan meningkatkan partisipasi masyarakat melalui penyuluhan yang kontinyu dengan menggerakkan masyarakat dalam mengurangi dampak bencana.

**Kata Kunci:** bencana, longsor, kesiapsiagaan, dan kearifan lokal

## **Community Preparedness Assessment for Landslide in Linge, District of Central Aceh**

**Faidha Rahmi**

Magister Ilmu Kebencanaan, Universitas Syiah Kuala  
Email: amimifauzi@yahoo.com

### **Abstract**

A research to study the preparedness of society for landslide in Linge, District of Central Aceh has been done. The aim of this research: 1) to know the level of society comprehension on landslide, 2) to know the level of society preparedness on landslide, 3) to identify and to asses the role of local wisdom in facing the disaster of landslide, and 4) to arrange the strategy of preparedness in reducing the risk of disaster. This research used a descriptive method by conducting a survey at 3 villages: Arul Item Village, Antara Village and Kemerleng Village. The research variables were comprehension, preparedness, and the role of local wisdom by distributing questionnaire. The sampling technique conducted by using Cluster Random Sampling. The results showed that the society in Linge had different level of comprehension towards landslide. The majority (55%) had a mid level of comprehension, the level of society preparedness was at high (ready) level 49,5%. Most of society (49,5%) said that the local wisdom played an important role in reducing the risk of landslide. There were 5 strategic alternatives to increase the society preparedness in Linge to facing the landslide: 1) to improve the play role of village board as the information centre and to pioneer a continued corporation with other board such as BPBD, 2) to further study the play role of local wisdom through corporation with other organizations who interested to study the other type of disasters, 3) to suggest the society to take a part in training and simulation in order to improve the comprehension and the preparedness regarding the disaster, 4) to improve the role of donor institution in providing the funds, and 5) to increase the society participation by a continuous training to reduce the effect of disaster.

**Keywords:** disaster, landslide, preparedness, and local wisdom

## I. PENDAHULUAN

Tanah longsor merupakan gerakan menuruni atau keluar dari lereng oleh massa tanah dan atau batuan penyusun lereng sebagai bahan rombakan akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng. Apabila massa tanah yang bergerak didominasi oleh massa tanah dan gerakannya melalui suatu bidang pada lereng, baik berupa bidang miring atau melengkung, maka proses pergerakan tersebut disebut sebagai tanah longsor. Apabila tanah longsor tersebut telah menimbulkan korban dan penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan hidup, sarana dan prasarana, serta mengganggu tata kehidupan dan penghidupan masyarakat, maka disebut sebagai bencana tanah longsor (Rusdiana dkk, 2012).

Kabupaten Aceh Tengah merupakan dataran tinggi yang dikelilingi oleh pegunungan. Sebagian masyarakat Aceh Tengah tinggal dekat dengan gunung yang di antaranya rentan terhadap bencana longsor. Bencana longsor di Kabupaten Aceh Tengah harus diwaspadai karena didukung oleh berbagai faktor seperti bentuk topografi yang relatif curam, kondisi geologi yang bervariasi dengan struktur geologi yang berkembang cukup intensif dan curah hujan yang tinggi. Kawasan rawan bencana gerakan tanah di Kabupaten Aceh Tengah terutama di kawasan rawan gerakan tanah tinggi seluas 9.727,47 Ha (Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, 2012).

Salah satu wilayah yang rawan longsor di kabupaten Aceh Tengah adalah Kecamatan Linge. Desa Arul Item, Desa Antara dan Desa Kemerleng adalah tiga desa di Kecamatan Linge yang pernah mengalami bencana longsor. Hasil penelitian KARST Aceh (2011) menunjukkan bahwa masyarakat Desa Arul Item 80% sudah memahami pentingnya siaga bencana, hal ini karena adanya pengarahan/simulasi dari perangkat desa yang bekerjasama dengan organisasi kemanusiaan terkait. Sedangkan desa Kemerleng dan Desa Antara tidak pernah dalam kondisi siapsiaga dalam menghadapi longsor. Kondisi kesiapsiagaan yang diharapkan adalah, masyarakat sudah paham betul akan pentingnya bencana dan telah siap dalam menghadapi bencana tersebut. Namun, di Kecamatan Linge hal tersebut belum sepenuhnya tercapai. Kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait dengan tingkat kerentanan kawasan terhadap longsor, mengakibatkan masyarakat kurang siap dalam mengantisipasi bencana, sehingga dampak yang ditimbulkan apabila terjadi bencana longsor, akan menjadi lebih besar.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat Kecamatan Linge terhadap bencana tanah longsor dan strategi kesiapsiagaan yang perlu dilakukan dalam menghadapi bencana longsor pada masyarakat tersebut.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif. Penelitian dalam bentuk survei dilakukan terhadap 3 desa yang terdapat di Kecamatan Linge yaitu Desa Arul Item, Desa Antara dan Desa Kemerleng. Dalam penelitian ini jumlah populasi yang diambil berasal dari tiap-tiap desa. Jumlah Kepala Keluarga (KK) yang total seluruhnya 320 di jadikan sebagai populasi (N). Kepala Keluarga di desa Arul Item berjumlah 110, desa Antara 105 dan Kemerleng juga 105. Berdasarkan rumus Slovin, maka didapatkan 99 sampel. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *Cluster Random Sampling*. Variabel penelitian yang diukur adalah pemahaman, kesiapsiagaan dan peranan kearifan lokal yang diperoleh dari penyebaran angket.

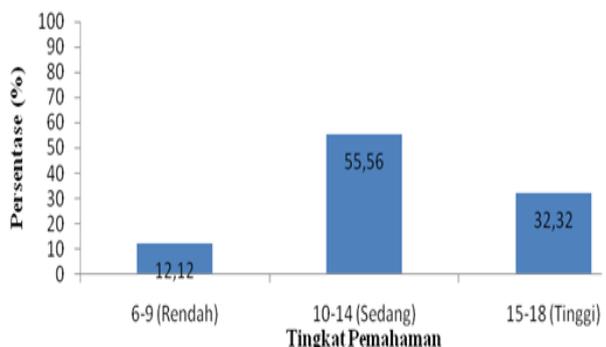
Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan analisis indeks yang diadopsi dari LIPI-UNESCO (2006) dan analisis SWOT yang mengacu pada Rangikuti (2008).

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Pemahaman Masyarakat di Kecamatan Linge Terhadap Bencana Longsor

Pemahaman terkait dengan persiapan menghadapi bencana pada kelompok rentan bencana menjadi fokus utama. Berbagai pengalaman menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi bencana ini seringkali terabaikan pada masyarakat yang belum memiliki pengalaman langsung dengan bencana (Priyanto, 2006). Pemahaman merupakan tingkatan kedua dari kognitif pengetahuan. Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar (Notoatmodjo, 2006). Adapun hasil penelitian terhadap tingkat pemahaman masyarakat di Kecamatan Linge terhadap bencana longsor dapat dilihat pada Gambar 4.1.

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap bencana longsor di Kecamatan Linge berbeda-beda. Hasil penelitian terhadap 99 responden menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat mayoritas berada pada kategori paham sedang yaitu mencapai 55,6 % yang diikuti kategori paham tinggi sebanyak 32,32% dan kategori rendah 12,12%. Perbedaan tingkat pemahaman tersebut diduga terjadi karena tidak semua desa di Kecamatan Linge



Gambar 1. Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Bencana Longsor di Kecamatan Linge

mendapatkan penyuluhan dan simulasi kebencanaan sehingga masyarakat memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap bencana longsor.

Masyarakat di Kecamatan Linge yang sebagian besar memiliki tingkat pemahaman yang sedang mengenai bencana, artinya mereka mempunyai ilmu tentang kebencanaan tetapi kurang mampu memberikan respon terhadap bencana. Masyarakat yang memiliki tingkat pemahaman kebencanaan yang tinggi, berarti masyarakat sudah paham hal-hal yang berkaitan dengan bencana longsor yang terjadi. Adapun responden yang mengatakan tidak paham karena mereka belum mendapatkan ilmu tentang pentingnya kebencanaan dan belum mendapatkan penyuluhan tentang bencana.

### 3.2 Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Longsor di Kecamatan Linge

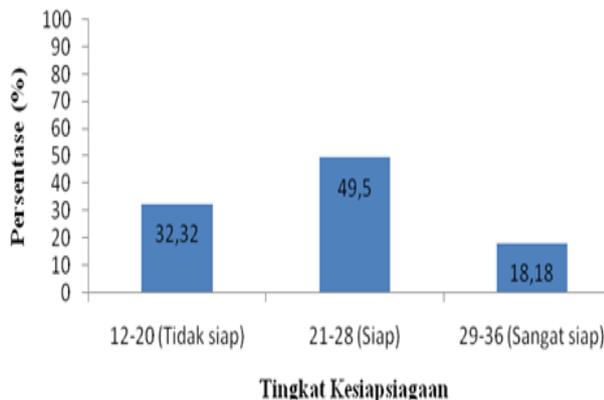
Kesiapsiagaan masyarakat merupakan salah satu hal yang dapat meminimalkan dampak bencana. Hasil penelitian terhadap kesiapsiagaan masyarakat di Kecama-

tan Linge terhadap bencana longsor dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana longsor sebagian besar (49,5%) berada pada kategori siap, diikuti tidak siap 32,32% dan sangat siap 18,18%. Terlihat bahwa ketidaksiapan masyarakat relatif lebih kecil dibandingkan total masyarakat yang siap dan sangat siap. Masyarakat yang tidak siap bersifat pasif atau tidak respon terhadap bencana longsor, hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang kebencanaan, sehingga masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk mengenali tanda-tanda akan terjadinya bencana. Adapun masyarakat yang menyatakan siap dan sangat siap sudah memiliki pemahaman tentang kebencanaan yang mereka dapat dari simulasi dan penyuluhan kebencanaan dan sudah mengenali tanda-tanda akan terjadinya bencana longsor di desa mereka.

### 3.3 Identifikasi dan Peranan Kearifan Lokal dalam Pengurangan Risiko Bencana Longsor di Kecamatan Linge

Kearifan lokal menurut Shaw (2008), merupakan segala sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu dan mencerminkan gaya hidup suatu masyarakat tertentu yang terbentuk dari tempat tinggal mereka secara turun temurun. Pada umumnya masyarakat memiliki kearifan tradisional dalam mengelola sumberdaya alam sekaligus dalam hal pemanfaatannya (Wirasena, 2010). Dari hasil penelitian dapat diidentifikasi beberapa kearifan lokal yang ada di Kecamatan Linge khususnya di desa-desa yang terkena longsor, di antaranya:



Gambar 2. Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Longsor

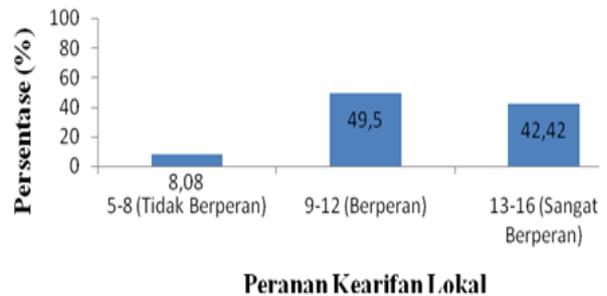
- (1) Adanya suara teriakan *imo* (kera hutan);
- (2) *Teger* (suara gemuruh di atas langit);
- (3) Adanya air sungai yang keruh bercampur minyak.

Menurut masyarakat, kearifan lokal dalam pengurangan risiko bencana khususnya longsor di Kecamatan Linge sangat berperan sebagaimana disajikan pada Gambar 3.

Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa sebanyak 49,50% masyarakat menyatakan bahwa kearifan lokal berperan dalam Pengurangan Risiko Bencana (PRB), 42,42% menyatakan sangat berperan, dan 8,08% menyatakan tidak berperan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa kearifan lokal berperan penting sebagai peringatan dini dalam pengurangan risiko bencana, karena mereka menganggap bahwa *imo* dan *teger* adalah satu-satunya tanda alam yang akan terjadinya bencana longsor,

sehingga dengan adanya suara *imo* dan *teger* responden lebih bersiap-siaga dalam menghadapi bencana longsor tersebut. Sedangkan sisa responden yang menyatakan bahwa *imo* dan *teger* tidak berperan sebagai peringatan dini karena memang tidak merasa aneh dengan suara tersebut, menurut mereka itu hanya suara biasa yang tidak menimbulkan fenomena apa-apa.

### 3.4 Strategi untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan



Gambar 3. Identifikasi dan Peranan Kearifan Lokal dalam Pengurangan Risiko Bencana

Strategi kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana longsor dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT terhadap faktor internal dan eksternal. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Sementara, analisis eksternal mencakup faktor peluang (*opportunity*) dan tantangan (*threat*). Dalam strategi kesiapsiagaan faktor yang akan dianalisis diambil dari tingkat pemahaman, kesiapsiagaan, serta identifikasi dan peranan kearifan lokal. Faktor internal dan eksternal dianalisis dengan IFAS dan EFAS sebagaimana terlihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

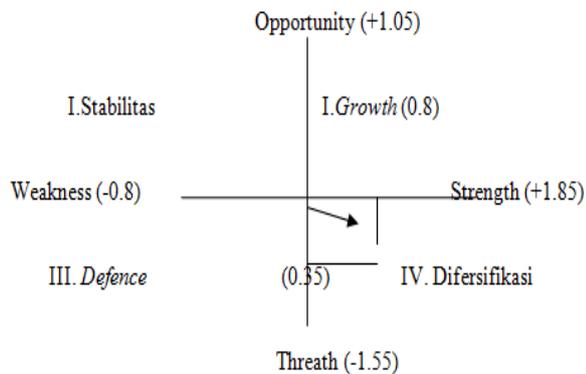
Tabel 1. Matrik *Internal Factor Analysis Summary*

Faktor-faktor Strategi	Bobot	Rating	Nilai Skor
<b>Strength (S)</b>			
• Masyarakat siap di relokasi ke tempat yang lebih aman;	0.05	3	0.15
• Adanya lembaga kampung yang berperan sebagai pusat informasi misalnya balai desa dan <i>meunasah</i> ;	0.10	3	0.3
• Pernah dilakukan penyuluhan kebencanaan	0.15	4	0.6
• Adanya kearifan lokal sebagai peringatan dini bencana longsor yang masih terjaga	0.20	4	0.8
<b>Sub total</b>	0.5		1.85
<b>Weakness (W)</b>			
• Sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pemahaman yang rendah terhadap kebencanaan;	0.15	2	0.3
• Daerah yang rentan terhadap bencana, terutama longsor;	0.15	2	0.3
• Masyarakat kurang memiliki motivasi untuk mengetahui dan mempelajari ilmu pengetahuan;	0.075	1	0.075
• Masih adanya struktur bangunan yang tidak memenuhi standar.	0.05	1	0.05
• Sebagian masyarakat mengatakan bahwa kearifan lokal yang ada kurang berperan dalam pengurangan risiko bencana.	0.075	1	0.075
<b>Sub total</b>	0.5		0.8
<b>Total</b>	1.00		2.65

Tabel 2. Matrik *External Factor Analysis Summary*

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai Skor
<b>Opportunities (O)</b>			
• Adanya organisasi pemerintah dan non pemerintah atau LSM;	0.05	3	0.15
• Potensi pertanian dan hutan	0.05	3	0.15
• Adanya peran BPBD dalam penanganan bencana;	0.05	3	0.15
• Tersedianya alokasi anggaran untuk bencana dari pemerintah.	0.15	4	0.6
<b>Sub total</b>	0.3		1.05
<b>Threats (T)</b>			
• Bencana longsor yang berulang;	0.20	2	0.4
• Adanya bencana baru yang timbul;	0.25	2	0.5
• Mobilitas rendah, sulitnya akses masuk menuju Kecamatan Linge;	0.15	1	0.15
• Eksploitasi hutan;	0.05	1	0.05
• Perubahan iklim global	0.05	1	0.05
<b>Sub total</b>	0.7		1.15
<b>Total</b>	1.00		2.2

Analisis tabel di atas menunjukkan bahwa faktor *opportunity* total nilai skornya 1.05 dan faktor *threat* nilai skornya 2.05. Selanjutnya nilai masing-masing faktor dapat dirinci sebagai berikut: *Strength* 1.85, *Weakness* 0.8, *Opportunity* 1.05, dan *Threat* 1.15. Maka diketahui nilai *Strength* diatas nilai *Weakness* selisih (+) 1.05 dan nilai *Opportunity* dibawah nilai *Threat* selisih (-) 0.1. Dari hasil identifikasi faktor-faktor tersebut maka dapat digambarkan seperti dibawah ini:



Gambar 4. Diagram Cartesius Analisis SWOT

Dari matrik SWOT yang didapat, diperoleh 5 alternatif strategis untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Linge dalam menghadapi bencana longsor yaitu:

1. Meningkatkan peran lembaga kampung sebagai pusat informasi dan merintis kerjasama yang kontinyu dan berkesinambungan dengan lembaga lain seperti BPBD.
2. Mengkaji lebih lanjut peranan kearifan lokal melalui kerjasama dengan organisasi/lembaga lain yang ingin mengkaji peranan kearifan lokal untuk jenis bencana lain seperti banjir bandang dan hujan batu.
3. Mengajukan masyarakat mengikuti penyuluhan dan simulasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan terkait kebencanaan.
4. Meningkatkan peran lembaga donor dalam penyediaan dana dalam pengelolaan bencana.
5. Meningkatkan partisipasi masyarakat melalui penyuluhan yang kontinyu serta menggerakkan masyarakat dalam mengurangi dampak bencana. Penyuluhan yang kontinyu mampu meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga mudah menggerakkan mereka dalam menghadapi bencana.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1 Kesimpulan

1. Masyarakat di kecamatan Linge memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap bencana longsor. Mayoritas masyarakat (55%) memiliki pemahaman yang sedang, 32% memiliki tingkat pemahaman tinggi, dan 12% memiliki pemahaman yang rendah.
2. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat mayoritas berada pada tingkat siap yaitu 49,5%, diikuti tidak siap 32,3% dan sangat siap 18,18%.
3. Sebagian besar masyarakat (49,5%) menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki peranan dalam pengurangan risiko bencana longsor.
4. Diperoleh 5 alternatif strategis untuk meningkatkan

kesiapsiagaan masyarakat Linge.

##### 4.2 Saran

Perlu dilakukan penyuluhan mengenai pendidikan kebencanaan secara kontinyu, agar masyarakat setempat lebih siaga dalam pemahaman terhadap bencana longsor, peningkatkan peran BPBD dan lembaga non pemerintah dalam pengurangan risiko bencana. Disamping itu, perlu dilakukan kajian khusus untuk memaksimalkan peran kearifan lokal yang berfungsi sebagai peringatan dini bencana.

#### DAFTAR PUSTAKA

- KARST Aceh. 2011. *Rencana Kontijensi Kampung Arul Item Kecamatan Linge*. Kabupaten Aceh Tengah
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metode Penelitian*. Rhineka Cipta, Jakarta
- Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah. 2012. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Aceh Tengah (KLHS RTRW) Tahun 2012-2032. *Aceh Tengah Dalam Angka*
- Priyanto, A. 2006. Promosi Kesehatan pada Situasi emergensi. Edisi 2, Jakarta.
- Rangkuti, F. 2008. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Cetakan ke 15. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rusdiana., Anies dan Prabandiyani, S. 2012. Analisis Mitigasi Bencana Gerakan Tanah Di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Semarang
- Shaw, R. 2008. *Kearifan Lokal dalam Pengurangan Risiko Bencana: Praktik-praktik yang Baik dan Pelajaran yang Dapat Dipetik dari Pengalaman-pengalaman di Kawasan Asia-Pasifik*. UNISDR. <http://www.planasprb.net/sites/default/files/Kearifan%20Lokal%20dalam%20Pengurangan%20Risiko%20Bencana.pdf> [5 April, 2013]
- Wirasena, P. 2010. *Peran Kearifan Lokal dalam Penyelamatan Sumberdaya Genetik Tanaman Hutan di Indonesia*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan Tanaman. Bogor <http://forplan.or.id/images/File/Apforgen/flyer/kearifan%20lokal.pdf> [5 April, 2013]